

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap berbagai aspek yang menjadi fokus pembahasan dalam kajian ini, penulis menarik kesimpulan berikut:

1. Implementasi pembiayaan *murabahah bil wakalah* di BMT STIF SYENTRA yaitu pertama menjadi anggota BMT STIF SYENTRA terlebih dahulu setelah itu anggota mengajukan permohonan pembiayaan *murabahah bil wakalah* kepada pihak BMT STIF SYENTRA dengan menyerahkan beberapa persyaratan yang telah ditetapkan, lalu pihak BMT STIF SYENTRA akan melakukan survei dan analisis, setelah permohonan pembiayaan mendapatkan persetujuan dari pihak BMT STIF SYENTRA, kemudian pihak BMT STIF SYENTRA dan anggota melakukan akad *wakalah* dan *murabahah*, pihak BMT mewakilkan pembelian barang kepada anggota secara lisan kemudian dilakukan penandatanganan akad *murabahah* dengan ketetapan harga pokok barang dan margin laba sesuai dengan

yang sudah disepakati bersama. Pihak BMT STIF SYENTRA menyerahkan dana terhadap anggota dan anggota membeli sendiri barang yang dibutuhkannya dengan catatan sesudah barang dibeli anggota menyerahkan bukti berupa kwitansi kepada pihak BMT STIF SYENTRA. Pembayaran akan dilakukan secara bertahap dalam jangka waktu yang sudah disepakati sebelumnya.

2. Praktik pembiayaan *murabahah bil wakalah* di BMT STIF SYENTRA menunjukkan bahwa akad *murabahah* dilakukan di awal bersamaan dengan akad *wakalah*, bukan sesudah akad *wakalah* selesai atau setelah barang secara prinsip menjadi milik pihak BMT STIF SYENTRA. Menurut fatwa pertama butir sembilan, praktik ini tidak sesuai dengan ketentuan yang tercantum pada Fatwa DSN MUI No. 04/DSN-MUI/IV/2000 terkait *Murabahah*.

B. Saran

Setelah melaksanakan berbagai metode penelitian, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, terkait implementasi pembiayaan *Murabahah bil wakalah* di Baitul Maal wa Tamwil (BMT)

STIF SYENTRA, melalui penyusunan skripsi ini, peneliti mengajukan beberapa saran diantaranya:

1. Untuk pihak BMT STIF SYENTRA sebaiknya akad *murabahah* dilaksanakan sesudah akad *wakalah* berakhir atau setelah barang secara prinsip menjadi milik pihak BMT STIF SYENTRA
2. Agar pihak Baitul Maal wa Tamwil (BMT) STIF SYENTRA pada pembiayaan *murabahah bil wakalah*, akad *wakalahnya* berbentuk akad tertulis tidak hanya akad secara lisan. Karena akad tertulis bisa dikatakan lebih kuat dibanding akad secara lisan.